

Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Lapor Pak pada Akun Facebook Arisan Polisi: Kajian Stilistika

Novia Angelia¹, Purwanti², & Dahri Dahlan³

¹Universitas Mulawarman

²Universitas Mulawarman

³Universitas Mulawarman

Email: novia.angelia15@gmail.com

ABSTRAK

Lapor Pak merupakan program televisi yang mengusung tema humor dengan berisikan isu-isu terkini. Pada tayangan Lapor Pak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa sindiran yang dilontarkan oleh para pemain dengan tujuan untuk menyindir kebijakan pemerintah, memberikan kritik sosial melalui candaan. Adapun tujuan penelitian yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk dan makna gaya bahasa sindiran dalam tayangan Lapor Pak pada akun Facebook Arisan Polisi, (2) Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa sindiran dalam tayangan Lapor Pak pada akun Facebook Arisan Polisi. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pada program acara Lapor Pak. Sumber data dalam penelitian ini yaitu akun Facebook Arisan Polisi. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah yang digunakan daya pilah pembeda referensial, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk gaya bahasa sindiran yaitu gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam akun Facebook Arisan Polisi. Dari ketiga bentuk gaya bahasa sindiran tersebut yang lebih dominan adalah gaya bahasa sindiran ironi. Gaya bahasa sindiran tersebut kemudian dimaknai dengan teori konteks dan memiliki fungsi untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca, menciptakan perasaan tertentu pada penonton, dan memperkuat efek gagasan. Gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam akun Facebook Arisan Polisi digunakan untuk menyampaikan keresahan pemain Lapor Pak berupa kritik terhadap masalah yang terjadi di Indonesia, terutama di instansi pemerintahan.

Kata kunci: Facebook, gaya bahasa sindiran, stilistika

ABSTRACT

Lapor Pak is a television program that carries the theme of humor with current issues. In the Lapor Pak show, there are many uses of sarcastic language styles thrown by the players with the aim of satirizing government policies, providing social criticism in a subtle but still entertaining way. The research objectives are: (1) To describe the form and meaning of sarcasm in Lapor Pak on Arisan Polisi Facebook account, (2) To describe the function of sarcasm in Lapor Pak on Arisan Polisi Facebook account. This research uses literature research through a qualitative descriptive approach. The data in this research are the utterances in the Lapor Pak program. The data source in this research is Arisan Polisi Facebook account. The data were collected using the method of *simak bebas libat cakap* (SBLC) or unstructured listening with interactive participation, and note-taking technique. Data analysis used the referential parametric method with the decisive element sorting technique. The sorting technique used is referential discriminating power, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the research, it was found that the forms of satire language style are irony, cynicism, and sarcasm in the Police Arisan Facebook account. Of the three forms of satire language style, the more dominant one is irony satire language style. The satire language style is then interpreted with context theory and has a function to convince or influence listeners or readers, create a sense of humor, and create a sense of humor.

Keywords: Facebook, satire language style, stylistics

A. PENDAHULUAN

Lapor Pak merupakan salah satu program televisi yang menyuguhkan tayangan humor yang dibalut dengan isu-isu sosial dan politik terkini melalui gaya bahasa yang khas dan sering kali mengandung sindiran. Dalam setiap episode yang ditayangkan mulai Hari Senin hingga Jumat menyajikan topik-topik hangat yang tengah berkembang di masyarakat seperti kebijakan pemerintah, penegakan hukum, dan fenomena sosial. Saat ini penggunaan bahasa sindiran semakin ramai digunakan sebagai bentuk ekspresi untuk menyindir berbagai instansi yang dinilai kurang efektif. Tayangan Lapor Pak merupakan contoh nyata dari fenomena ini, yang sangat mewakili keresahan masyarakat terhadap berbagai kebijakan atau tindakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Program Lapor Pak selain ditayangkan melalui televisi, diunggah juga melalui kanal Youtube Trans7 Official dan akun Facebook Arisan Polisi sehingga dapat ditonton ulang oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, Facebook Arisan Polisi dijadikan sebagai sumber data karena kelengkapan dan keutuhan kontennya.

Peneliti merumuskan beberapa masalah melalui uraian di atas, diantaranya bagaimana bentuk dan makna, serta fungsi gaya bahasa sindiran dalam tayangan Lapor Pak pada akun Facebook Arisan Polisi melalui pendekatan stilistika. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada tuturan pemain Lapor Pak yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam video yang diunggah melalui akun Facebook Arisan Polisi. Guna mendukung kelancaran pada proses penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa rujukan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ali Reza, dkk (2023) berjudul “Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Somasi di Youtube” dalam bentuk jurnal. Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran dalam acara Somasi di Youtube. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik purposive sampling, simak, dan catat. Hasil penelitian ini adalah ditemukan gaya bahasa sindiran dalam tuturan acara Somasi yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme serta fungsi gaya bahasanya adalah fungsi kritik, menegur, menyadarkan, dan mengejek. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ali Reza, dkk (2023) yaitu menggunakan teori stilistika yang mengkaji gaya bahasa dan fungsi bahasa dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Ali Reza, dkk (2023) menggunakan acara Somasi di akun Youtube, sedangkan penelitian menggunakan tayangan Lapor Pak pada akun Facebook sebagai objek. Selain itu, penelitian ini mengkaji makna gaya bahasa, sedangkan penelitian Ali Reza, dkk (2023) tidak.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzan & Ilmiyanti (2022) berjudul “Gaya Bhasa Sindiran dalam Komentar Instagram @nissa_sabyan Unggahan Januari-Februari 2021” dalam bentuk jurnal. Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam komentar Instagram @nissa_sabyan unggahan Januari-Februari 2021. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini ialah ditemukan gaya bahasa sindiran dalam kolom komentar Instagram @nissa_sabyan unggahan Januari-Februari 2021 yaitu ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, dan inuendo serta fungsi gaya bahasanya adalah fungsi untuk merendahkan orang lain, menuduh, dan ungkapan emosi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fauzan & Ilmiyanti (2022) yaitu menggunakan teori stilistika yang mengkaji gaya bahasa sindiran dan fungsi bahasa dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Fauzan & Ilmiyanti (2022) menjadikan komentar Instagram @nissa_sabyan sebagai objek, sedangkan

penelitian ini menggunakan tayangan Laporan Pak pada akun Facebook sebagai objek. Selain itu, penelitian ini mengkaji makna gaya bahasa, sedangkan penelitian Fauzan & Ilmiyanti tidak.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Septya, dkk (2021) berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube” dalam bentuk jurnal. Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam vlog Deddy Corbuzier di Youtube. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini ialah ditemukan jenis gaya bahasa sindiran dalam vlog Deddy Corbuzier di Youtube yaitu sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis. Makna gaya bahasa sindiran dalam vlog Deddy Corbuzier di Youtube yaitu makna primer dan sekunder, serta fungsi gaya bahasanya yaitu fungsi personal, referensial, interpersonal, dan direktif. Persamaan penelitian ini dengan Penelitian Septya, dkk (2021) yaitu menggunakan teori stilistika yang mengkaji gaya bahasa sindiran, fungsi bahasa, dan makna dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Septya, dkk (2021) menggunakan vlog Deddy Corbuzier di Youtube sebagai objek, sedangkan penelitian ini menggunakan tayangan Laporan Pak pada akun Facebook sebagai objek.

Melalui beberapa rujukan dari penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian mengenai makna gaya bahasa sindiran masih terbilang minim, sebab penelitian terdahulu hanya terfokus pada bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan akan terfokus pada bentuk gaya bahasa sindiran, fungsi gaya bahasa sindiran, dan makna kontekstual. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian stilistika, serta manfaat praktis berupa menjadi referensi penelitian tentang gaya bahasa sindiran dengan menggunakan stilistika sebagai penelitian selanjutnya.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini berisikan uraian tentang gaya bahasa sindiran dalam tayangan Laporan Pak pada akun Facebook Arisan Polisi menggunakan landasan teori yang relevan untuk mendukung pencapaian hasil analisis dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Stilistika

Stilistika erat kaitannya dengan stile yaitu bahasa yang dipakai dalam konteks atau bahasa tertentu (Nurgiyantoro, 2019:74). Stilistika selalu dikaitkan dengan kesastraan yakni fokus kajiannya berupa bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Namun, kenyataannya kajian stilistika dapat ditujukan ke berbagai ragam bahasa.

2. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* (Keraf 2006:112). Gaya bahasa menjadi pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan adanya gaya bahasa, dapat memungkinkan kita menilai kepribadian atau watak seseorang dalam menggunakan bahasa.

3. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung (Halimah dan Hilaliyah, 2019: 2). Gaya bahasa sindiran

biasanya berguna untuk menyampaikan suatu pesan yang diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang. Keraf (2009), membagi tiga bentuk gaya bahasa sindiran, sebagai berikut:

a. Ironi

Menurut Keraf (2009:143) ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

b. Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mendukung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2009:143). Sinisme merupakan gaya bahasa yang sifatnya lebih kasar, yang bertujuan agar orang lebih tersindir melalui kesangsian yang mengandung celaan terhadap ketulusan hati dan keikhlasan seseorang.

c. Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari kata Yunani “Sarkasein” yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2009:143-144). Ciri-ciri sarkasme yaitu pilihan katanya merujuk pada sifat-sifat binatang atau ke benda-benda yang tidak memiliki fungsi, serta kata-kata kasar lainnya (Keraf 2006: 144).

4. Makna

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Grice & Bolinger, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan terhadap jenis makna yang dipaparkan oleh Chaer yaitu menggunakan makna kontekstual. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna ini berhubungan dengan situasi yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut (Chaer, 2003:290).

5. Fungsi Bahasa

Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menunjukkan efek yang membuat isi sebuah kalimat lebih menarik. Penggunaan gaya bahasa memengaruhi gaya dan keindahan bahasa (Sucipto, 2015:2) Al Ma’ruf (2009) menyatakan bahwa fungsi gaya bahasa adalah sebagai berikut.

a. Meningkatkan Selera

Artinya gaya bahasa dapat meningkatkan minat dan menarik perhatian pembaca atau pendengar untuk mengikuti hal yang disampaikan penulis atau pembicara.

b. Memengaruhi atau Meyakinkan

Artinya gaya bahasa dapat membuat pembaca yakin dan memercayai hal yang disampaikan penulis atau pembicara.

c. Menciptakan Perasaan Tertentu

Artinya dapat membuat pembaca atau pendengar merasakan perasaan tertentu, seperti memberikan kesan baik atau buruk, perasaan senang atau sedih, rasa benci dan perasaan lain yang diungkapkan penulis atau pembicara.

d. Memperkuat Efek Terhadap Gagasan

Artinya dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan dengan hal yang disampaikan oleh penulis atau pembicara.

6. Facebook

Kehadiran Facebook membawa pengaruh besar terhadap masyarakat, karena situs ini memiliki akses yang gratis, sehingga masyarakat dapat bebas mengunjungi video dan gambar milik orang lain di Facebook kapanpun dan dimanapun. Facebook juga dapat berguna sebagai media promosi dan membangun komunitas.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh dari program televisi Laporan Pak yang tayang di Trans7 kemudian diposting ulang pada akun Facebook Arisan Polisi. Sedangkan data yang diperoleh adalah tuturan yang terdapat dalam tayangan Laporan Pak pada akun Facebook Arisan Polisi. Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei 2024 hingga diselesaikannya penelitian ini. Penelitian ini tidak mengharuskan untuk melaksanakan penelitian di tempat tertentu, sehingga penelitian dilaksanakan dari berbagai tempat seperti perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Universitas Mulawarman dan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Kemudian pada tahapan analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah yang digunakan daya pilah pembeda referensial, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Laporan Pak

Gaya bahasa sindiran dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Bentuk gaya bahasa sindiran yang telah ditemukan akan dimaknai dan kemudian ditemukan fungsi gaya bahasa yaitu untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca, menciptakan perasaan tertentu, dan memperkuat efek terhadap gagasan. Pemaparan analisis bentuk, makna, dan fungsi gaya bahasa sindiran tersebut adalah sebagai berikut.

a. Episode pada Tanggal 23 Mei 2024

Data 1

Kiky : “Kalo punya circle yang deket penguasa mah harusnya bisa menang kemaren pileg, ini kok masa kalah. Lagian harusnya bisa barter gitu loh, mas Gibran minta kuliner sama chef Arnold, **chef Arnold minta tips sama mas Gibran.**”

Arnold : “Tips apa?”

Kiky : “**Biar bisa punya paman yang kerja di MK.**”

Kalimat “... chef Arnold minta tips sama gibran” dan “Biar bisa punya paman yang kerja di MK” pada data 1 merupakan gaya bahasa sindiran jenis sarkasme. Konteks yang ada di dialog merujuk ke kasus Gibran yang pada tahun 2023 mencalonkan diri sebagai calon presiden, lantas hal ini berkaitan dengan Anwar

Usman yang menjabat sebagai ketua MK sekaligus paman dari Gibran. Kutipan dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran terhadap Gibran karena MK mengeluarkan keputusan yang kontroversial pada 16 Oktober 2023 yaitu soal batas usia calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres). MK memperbolehkan siapapun yang usianya belum genap 40 tahun untuk mendaftar jadi capres dan cawapres asalkan pernah menjabat sebagai kepala daerah atau sedang menjabat. Keputusan ini jelas diklaim oleh masyarakat bahwa Gibran memiliki privillage karena pada saat dia mencalonkan diri menjadi cawapres belum genap berusia 40 tahun. Data 1 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan kesal. Kalimat tersebut menciptakan rasa kesal oleh masyarakat untuk Gibran karena menganggap hanya mengandalkan hubungan keluarga untuk memperoleh posisi atau keuntungan.

b. Episode pada Tanggal 29 Mei 2024

Data 2

- Kiky : “Komandan, saya udah laper banget ini, saya izin langsung aja keluar yak. Ayok bang Ate, kita udah gabisa disini lama-lama nih.”
- Ate : “Ayok.”
- Andre : “Kenapa emang?”
- Kiky : “Di luar lagi rame banget.”
- Andre : “Ada apa?”
- Kiky : “**Banyak yang salah tangkap...** Salah tangkap pembicaraan.”
- Ate : “Oh mungkin karena lagi musim Idul Adha pada jualan kambing, **kambing hitam.**”

Kalimat “Banyak yang salah tangkap...” dan “kambing hitam” pada data 2 merupakan gaya bahasa sindiran bentuk ironi. Kutipan dialog tersebut menunjukkan Kiky sedang melakukan sindiran terhadap aparat dan berharap tidak salah tangkap lagi, lalu ditimpal lagi oleh Ate yang berharap tidak ada kambing hitam dalam menangani kasus. Berdasarkan konteks tersebut, kalimat “Banyak yang salah tangkap...” dan “kambing hitam” dimaknai sebagai sindiran untuk polisi yang bertindak tidak sesuai fakta. Sindiran tersebut merupakan bentuk kritik yang merujuk pada kasus yang sedang viral di kalangan masyarakat yaitu kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon tahun 2016 silam, kasusnya viral Kembali setelah pihak keluarga Vina menyuarkan kembali kasus kematian adiknya. Kasus tersebut mulai diusut oleh kepolisian untuk mencari 3 tersangka utama pembunuh Vina dan Eky. Lalu pada 21 Mei 2024, ada seorang bernama Pegi Setiawan ditangkap dan masyarakat berasumsi Pegi merupakan korban salah tangkap. Hal ini dibuktikan dengan Hakim yang menyatakan tindakan penetapan Pegi Setiawan sebagai tersangka dugaan tindak perlindungan anak dan atau pembunuhan, sebagaimana dimaksud dalam UU RI Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Anak dan atau Pasal 340 dan Pasal 338 juncto Pasal 55 ayat 1 ke-1 KUHP oleh Direskrim Polda Jawa Barat adalah tidak sah dan tidak berdasarkan atas hukum. Selain itu ciri-ciri DPO yang ditetapkan

oleh Polda Jawa Barat tidak sesuai dengan ciri-ciri Pegi Setiawan. Fakta tersebut menunjukkan ketidakadilan bagi Pegi Setiawan karena dijadikan ‘kambing hitam’ alias seseorang yang dituduh melakukan kejahatan untuk menutupi pelaku yang sebenarnya oleh aparat kepolisian yang telah menetapkannya sebagai tersangka. Data 2 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan kesal dan memengaruhi pembaca atau pendengar. Kalimat tersebut menciptakan rasa kesal dan kecewa terhadap oknum aparat yang menjalankan tugas tidak sesuai aturan. Terciptanya perasaan kesal dan kecewa tersebut digunakan penutur untuk membuat penonton atau pendengar terpengaruh untuk memercayai kritik terhadap ketidakadilan hukum di Indonesia.

c. Episode pada Tanggal 16 Juni 2024

Data 3

Kiky : **“Kita kan polisi, harusnya kita bisa ngilangin kejahatan, ngilangin kasus-kasus. Sekarang kita cuman bisa ngilangin 2 hal, cctv sama saksi kunci.”**

Wendi : “Ada satu lagi tau Ki yang hilang.”

Kiky : “Apalagi yang hilang?”

Wendi : **“Kepercayaan masyarakat.”**

Kalimat “Kita kan polisi, harusnya kita bisa ngilangin kejahatan, ngilangin kasus-kasus. Sekarang kita cuman bisa ngilangin 2 hal, cctv sama saksi kunci.” dan “Kepercayaan masyarakat.” pada data 3 merupakan gaya bahasa jenis ironi. Konteks yang ada di dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran dan merujuk ke kasus polisi yang seringkali tidak amanah dalam menjalankan tugas. Dikutip melalui artikel era.id, polisi kerap kali menjadi sorotan masyarakat dalam mengungkap kasus yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya soal rusak dan hilangnya alat bukti CCTV. Diantara kasus tersebut ada kasus KM 50, kasus Ferdy Sambo, dan kasus Tragedi Kericuhan Stadion Kanjuruhan Malang. Dari kasus yang telah disebutkan, menggambarkan bahwa polisi kerap menghilangkan bukti penting (CCTV) dan saksi yang bisa mengungkap kebenaran sehingga dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap aparat. Data 3 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran mempengaruhi atau meyakinkan. Kalimat tersebut mempengaruhi penonton atau pendengar agar lebih menekankan aparat untuk jujur dan amanah dalam menjalankan tugas agar mencerminkan keadilan dalam proses penyelidikan atau penegakan hukum.

d. Episode pada Tanggal 17 Juni 2024

Data 4

Andika : “Kenapa sih kasus-kasus yang gede gitu gak pernah dilimpahin ke kantor kita ya. Padahal lu bayangin udah 4 tahun kita, tiap ada kasus mau besar atau kecil, kasusnya di segmen 1, segmen 2 udah ketangkep pelakunya. Kurang cepet apa kerja kita, Wen.”

Wendi : “Iya, tapi asal lu tau aja ya. **Walaupun segmen 1 kasusnya terjadi, segmen 2 ketangkep, segmen 3 udah lepas lagi.**”

Kalimat “... Walaupun segmen 1 kasusnya terjadi, segmen 2 ketangkap, segmen 3 udah lepas lagi.” pada data 4 merupakan gaya bahasa jenis sinisme. Konteks yang ada di dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran terhadap kebijakan hukum yang terjadi di Indonesia. Sebagai contoh, kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir J yang dilakukan oleh Ferdy Sambo dan terdakwa lainnya dinyatakan bersalah dan terbukti melakukan pembunuhan berencana. Salah satu terdakwa yang bernama Hendra Kurniawan telah mendapatkan Pembebasan Bersyarat pada tanggal 02 Juli 2024 padahal dia dikenakan hukuman 4 tahun penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada 27 Agustus 2023. Maka dari itu, sistem hukum atau penegakan keadilan dianggap tidak konsisten dan tidak tegas. Meskipun pelaku atau pihak yang terlibat sudah ditangkap, pada akhirnya pelaku tersebut bisa bebas lagi karena tidak ada proses hukum yang memadai atau adanya celah dalam sistem. Data 4 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan kecewa dan marah. Kalimat tersebut menciptakan rasa kecewa dan marah oleh masyarakat terhadap kepolisian karena meskipun ada bukti dan penangkapan, pelaku tetap bisa lolos begitu saja sehingga proses hukum tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya.

e. Episode pada Tanggal 11 Juli 2024

Data 5

Andika : “Nyari apa sih?”

Kiky : “Nyari pelaku kasus timah, bos besarnya belum ketangkap.”

Andika : “Iya kan udah naik ke penyidikan kan udah ada beberapa orang yang ditetapkan sebagai tersangka.”

Kiky : “Makanya takutnya juga ada barang bukti yang belum ketahuan gitu loh. Kan saya jadi takut.”

Andika : “Takut apa tuh?”

Kiky : “**Takut ketutup kasus lain.**”

Andika : “Oh iya bener, cari Ki. Takut kasusnya keburu ngantuk.”

Kiky : “Kok ngantuk?”

Andika : “**Nguap.**”

Kalimat “Takut ketutup kasus lain.”, dan “Nguap.” pada data 5 merupakan gaya bahasa sindiran jenis sarkasme. Konteks yang ada di dialog merujuk ke kasus korupsi tambang timah yang mencapai kerugian hingga 271 Triliun. Pada kasus ini telah ditetapkan 16 tersangka yang ditangkap pada 16 April 2024. Kutipan dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran terhadap aparat kepolisian karena kasus ini hanya viral di awal saja dan tidak ada berita lebih lanjut mengenai penanganan kasus korupsi timah. Sidang korupsinya pun baru akan digelar pada 18 November 2024. Lalu, jelas menimbulkan keresahan bagi banyak masyarakat karena lambannya kinerja kepolisian dalam menangani kasus tersebut. Data 5 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran mempengaruhi atau meyakinkan. Kalimat tersebut mempengaruhi penonton atau pendengar agar lebih melek lagi terhadap kasus yang merugikan kita,

dan memfollow up supaya kasusnya tidak ketutup dengan kasus lain dan segera diusut oleh aparat kepolisian.

f. Episode pada Tanggal 22 Juli 2024

Data 6

- Andika : “Ini kuda gua jangan lu makan yak.”
Wendi : “Maaf, yang makan Menteri, lu berani lawan Menteri?”
Andika : “Nih kalo misalnya kita rubah aturan dikit gimana? Kayak benteng sambil lompat gitu.”
Wendi : “Ya gabisa dong, benteng kan benda mati.”
Andika : “Yaudah benteng jalannya bisa serong lah.”
Wendi : “Gabisa.”
Andika : “Kita rubah-rubah dikit lah, **aturan MK aja bisa dirubah, masa ginian doang gabisa.**”

Kalimat “aturan MK aja bisa dirubah masa ginian doang gabisa” pada data 6 merupakan gaya bahasa jenis sarkasme. Berdasarkan konteks tersebut, kalimat “aturan MK aja bisa dirubah masa ginian doang gabisa” dimaknai sebagai kritikan yang merujuk pada keputusan MK dalam menambahkan syarat pencalonan presiden dan wakil presiden yang termaktub dalam Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, yaitu MK menyatakan seseorang yang belum berusia 40 tahun bisa maju menjadi calon presiden (capres) atau calon wakil presiden (cawapres) selama berpengalaman menjadi kepala daerah atau jabatan lain yang dipilih melalui pemilu. Oleh karena itu, wajar jika masyarakat gelisah bahkan marah atas kebijakan politik ini. Data 6 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan kesal dan marah. Kalimat tersebut menciptakan rasa kesal dan marah oleh masyarakat untuk MK yang mengeluarkan keputusan yang sangat kontroversial.

g. Episode pada Tanggal 05 Agustus 2024

Data 7

- Andika : “**Males gua ngurus kasus beginian, ini kasus terlalu remeh temeh, ini gak viral, Wen.**”
Wendi : “Emang kita baru ngurusin kasus kalo viral?”
Andika : “Ya gak gitu, maksudnya masih banyak kasus-kasus gede yang belum selesai.”

Kalimat “Males gua ngurus kasus beginian, ini kasus terlalu remeh temeh, ini gak viral, Wen.” pada data 7 merupakan gaya bahasa jenis ironi. Konteks yang ada di dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran pada contoh kasus korban kejahatan diacuhkan saat melapor ke polisi secara terus-terusan hanya karena kasus yang dilaporkan tidak viral. Bahkan sempat viral pada tahun 2021 penggaungan tagar #PercumaLaporPolisi oleh netizen sebagai respon atas kinerja kepolisian dalam menangani kasus pemerkosaan tiga anak oleh ayah kandung di Luwu Timur. Data 7 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan kesal. Kalimat

tersebut menciptakan rasa kesal oleh masyarakat terhadap sikap kepolisian yang acuh tak acuh terhadap suatu masalah atau kasus yang telah dilaporkan.

h. Episode pada Tanggal 20 Agustus 2024

Data 8

- Surya : “Maksud gua kewajiban lu itu bayar utang dulu baru lu bisa pake foya-foya.”
Andika : **“Lu temen utang aja repot, negara utang mulu lu diem aja.”**
Wendi : **“Kata siapa kita diem aja? Kita bayar pajak loh buat bayar utang.”**

Kalimat “Lu temen utang aja repot, negara utang mulu lu diem aja.” dan “Kata siapa kita diem aja? Kita bayar pajak loh buat bayar utang.” pada data 8 merupakan gaya bahasa jenis sinisme. Konteks yang ada di dialog “Lu temen utang aja repot, negara utang mulu lu diem aja.” dimaknai sebagai sindiran terhadap orang yang memilih untuk memperlakukan hal-hal sepele, tetapi mengabaikan hal-hal besar yang lebih berdampak. Sedangkan pada dialog “Kata siapa kita diem aja? Kita bayar pajak loh buat bayar utang.” dimaknai sebagai sindiran terhadap ketidakpahaman orang lain mengenai peran kita sebagai pembayar pajak dalam masalah hutang negara. Data 8 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran memperkuat efek terhadap gagasan. Kalimat pada fungsi tersebut digambarkan dengan keinginan kuat penutur untuk mengajak penonton lebih peduli terhadap masalah yang lebih besar (hutang negara) karena kita sudah berkontribusi melalui pajak yang digunakan negara untuk membayar hutang.

i. Episode pada Tanggal 16 September 2024

Data 9

- Eza : “Saya gapapa kok motor saya hilang, mungkin karena saya kurang bersedekah juga.”
Andika : **“Enggak semua yang hilang itu tentang kurang sedekah bro, barusan ada orang yang hartanya dimiskinin ketahuan korupsi bukan karena kurang sedekah.”**

Kalimat “Enggak semua yang hilang itu tentang kurang sedekah bro, barusan ada orang yang hartanya dimiskinin ketahuan korupsi bukan karena kurang sedekah.” pada data 9 merupakan gaya bahasa jenis ironi. Konteks yang ada di dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran terhadap orang yang kehilangan hartanya bukan karena alasan amal, tetapi karena tindakan buruk seperti korupsi. Dengan kata lain, meskipun orang itu tidak kekurangan sedekah, hartanya bisa hilang karena perbuatan yang salah. Data 9 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan senang. Kalimat tersebut menciptakan rasa senang oleh penyimak karena ada orang yang kehilangan hartanya karena tindakan kriminal yang dilakukan diri sendiri sehingga banyak kerugian yang dialami.

j. Episode pada Tanggal 20 September 2024

Data 10

- Surya : “**Siapa yang korupsinya banyak tapi dihukumnya sedikit?**”
Kiky : “**Koruptor.**”
Surya : “Ya betul. Mau dibawa kemana negara kita.”

Kalimat “Siapa yang korupsinya banyak tapi dihukumnya sedikit?” dan “Koruptor.” pada data 10 merupakan gaya bahasa jenis sinisme. Konteks yang ada di dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran terhadap banyak koruptor yang melakukan tindakan korupsi dalam jumlah besar, namun hukuman yang mereka terima tidak sebanding dengan perbuatan mereka. Ini mengarah pada fakta bahwa seringkali hukuman yang dijatuhkan kepada para koruptor tidak memberikan efek jera, meskipun kerugian yang ditimbulkan sangat besar. Data 10 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran mempengaruhi atau meyakinkan. Kalimat tersebut lebih tegas dan adil dalam memberikan hukuman yang telah merugikan negara dan masyarakat melalui tindakan korupsi.

k. Episode pada Tanggal 09 Oktober 2024

Data 11

- Andika : “Sekarang wajar aja kucing takut sama tikus, orang tikusnya makin gede sama banyak. Di sekitaran rumah gua mah ada tikus didiemin aja sama kucing”
Kiky : “**Nah tikus gamau lagi makan sabun.**”
Andika : “Terus makannya?”
Kiky : “**Uang rakyat.**”

Kalimat “Nah tikus gamau lagi makan sabun.” dan “Uang rakyat.” pada data 11 merupakan gaya bahasa jenis ironi. Konteks yang ada di dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran kepada pelaku korupsi yang lebih memilih untuk merampok uang rakyat daripada mengambil keuntungan yang lebih kecil dan tidak signifikan dari hasil gaji mereka. Ini mengkritik tindakan serakah yang merugikan banyak orang demi kepuasan sesaat dan keuntungan pribadi. Data 11 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan kesal. Kalimat tersebut menciptakan rasa kesal kepada koruptor yang memanfaatkan posisi mereka untuk mengambil uang yang berasal dari rakyat, padahal seharusnya digunakan untuk kepentingan umum.

l. Episode pada Tanggal 18 Oktober 2024

Data 12

- Andika : “**Istilah korupsi udah enggak ada buat pejabat,** jadi kalo misalnya ada pejabat yang mengambil duit rakyat, itu sekarang diganti.”
Kiky : “Oh bukan korupsi lagi?”
Andika : “**Namanya jadi kebijakan.**”

Kalimat pada “Istilah korupsi udah enggak ada buat pejabat...” dan “Namanya jadi kebijakan” pada data 12 merupakan gaya bahasa jenis ironi. Konteks yang ada di dialog

tersebut dimaknai sebagai sindiran dan merujuk ke kasus koruptor yang menyamakan tindakan korupsi mereka. Tindakan korupsi yang dilakukan pejabat sering kali tidak disebut korupsi, melainkan dibungkus rapi dengan istilah “kebijakan” yang seolah-olah sah dan legal. Sebagai contoh kasus Brotoseno yang merupakan anggota Polri, ia terjerat kasus korupsi dan ditangkap pada 14 Juni 2017. Brotoseno divonis 5 tahun penjara karena terbukti menerima suap Rp 1,9 miliar, dan akhirnya bebas pada Desember 2019. Namun setelah bebas, Brotoseno kembali membuat geger lantaran dirinya masih menjadi polisi aktif meski statusnya narapidana korupsi. Hal ini yang menjadi resah karena tidak adanya kebijakan yang sesuai undang-undang. Data 12 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan kesal dan marah. Kalimat tersebut menciptakan rasa kesal dan marah oleh masyarakat untuk pejabat karena menyalahgunakan kekuasaan mereka yang merugikan masyarakat melalui tindakan mereka yang seolah nampak sah melalui kebijakan.

m. Episode pada Tanggal 01 November 2024

Data 13

- Andika : “Tapi kalo orang nangkap gak ada bukti, enggak ada saksi itukan gak sesuai prosedur. Lu jadi polisi yang kredibel dikit lah.”
- Wendi : “Kok lu ngebela tahanan sampe segitunya.”
- Andika : “Enggak bisa, ini harus dilepasin. Gua minta surat rekomendasi bahwa dia enggak bersalah. **Enggak ada bukti, enggak ada saksi, lu nangkap main nangkap aja biar apa? Biar kasusnya cepet selesai?**”

Kalimat pada “... Enggak ada bukti, enggak ada saksi, lu nangkap main nangkap aja biar apa? Biar kasusnya cepet selesai?” pada data 13 merupakan gaya bahasa jenis sarkasme. Konteks yang ada di dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran dan merujuk ke kasus pencurian biji kakao yang terjadi pada 11 September 2024. RN, menjadi tersangka dalam kasus pencurian ini, namun, penangkapan yang dilakukan polisi tidak ada barang bukti. Meski tidak ada biji kakao yang ditemukan saat penangkapan, polisi tetap membawa RN dan memenjarakannya. Hal ini membuat keluarga RN menjadi geram lantaran pencurian biji kakao hanyalah tuduhan. Sindiran yang dilontarkan Andika menyoroti ketidakberesan dalam proses penegakan hukum, di mana seseorang ditangkap tanpa adanya bukti atau saksi yang jelas, hanya untuk menyelesaikan kasus dengan tergesa-gesa dan tidak adil. Data 13 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan kesal dan memengaruhi pembaca atau pendengar. Kalimat tersebut menciptakan rasa kesal oleh masyarakat untuk aparat kepolisian karena tidak mencerminkan proses hukum yang benar dan merugikan pihak yang tidak bersalah. Terciptanya perasaan kesal tersebut digunakan penutur untuk membuat penonton atau pendengar terpengaruh untuk memercayai kritik terhadap hukum Indonesia yang menyimpang.

n. Episode pada Tanggal 04 November 2024

Data 14

- Andika : “Mungkin ada yang bisa menebak saya sedang menyamar sebagai apa.”

- Wendi : “Pekerja kantor?”
Andika : “Salah.”
Ayu : “Orang warnet?”
Andika : “Salah. Gada yang tau?”
Wendi : “Emang apa jawabannya.”
Andika : “**Saya sedang menyamar sebagai seorang pencuri.**”
Polisi : “Kok pencuri?”
Andika : “**Pencuri Data Nasional.**”

Kalimat pada “Saya sedang menyamar sebagai seorang pencuri.” Dan “Pencuri Data Nasional.” pada data 14 merupakan gaya bahasa jenis ironi. Konteks yang ada di dialog tersebut dimaknai sebagai sindiran dan merujuk ke kasus pencurian data nasional yang terus berulang. Terdapat tiga kasus pencurian yang terjadi pada tahun 2024 yaitu serangan siber ransomware yang pada bulan Juni sehingga melumpuhkan server Pusat Data Nasional Sementara, kebocoran 4,7 juta data NIP dan NIK milik aparat sipil negara pada bulan Agustus, dan 6 juta data NPWP bocor termasuk milik presiden Jokowi pada bulan September. Hal ini menjadi keresahan bagi semua orang karena pemerintah seakan-akan tidak belajar dari masalah dengan meningkatkan keamanan siber. Seharusnya kementerian, badan siber nasional, kepolisian harus memiliki konsep koordinasi yang efektif dan efisien jika terjadi gangguan, baik yang bersumber dari dalam maupun luar negeri sehingga keamanan pusat dapat terjaga dengan optimal. Data 14 menunjukkan fungsi gaya bahasa sindiran menciptakan perasaan marah. Kalimat tersebut menciptakan rasa marah oleh masyarakat karena dengan adanya data nasional yang bocor akan merugikan semua pihak, di mana pencurian identitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk mengakses akun bank, mengajukan pinjaman, atau melakukan tindak kriminal lainnya atas nama korban.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 14 episode akun Facebook Arisan Polisi dapat disimpulkan bahwa bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam episode tersebut ialah gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Bentuk gaya bahasa sindiran dominan yang ditemukan adalah ironi, yakni terdapat dalam 7 episode. Ketiga bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan kemudian dimaknai dengan bantuan teori Chaer yaitu makna kontekstual.

Fungsi gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam akun Facebook Arisan Polisi yaitu meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca, menciptakan perasaan tertentu, dan memperkuat efek terhadap gagasan. Fungsi gaya bahasa sindiran dominan yang ditemukan adalah menciptakan perasaan tertentu, yakni terdapat dalam 10 episode. Ketiga fungsi yang ditemukan, kemudian digunakan untuk menyampaikan keresahan penutur dan mitra tutur berupa kritik dalam bentuk sindiran.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk seluruh Dosen di Program Studi Sastra Indonesia dan civitas akademik yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama perkuliahan berlangsung. Terima kasih untuk kedua orang tua penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini. Serta terima kasih untuk semua yang membantu kelancaran dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Reza, dkk. 2023. “Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Somasi di Youtube” dalam jurnal Ilmiah Semantika, Vol. 8, No. 2, 32-43.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauzan & Ilmiyanti. 2022. “Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Instagram @nissa_sabyan Unggahan Januari-Februari 2021” dalam jurnal Khazanah Pendidikan, Vol. 167, No. 2, September, hlm 156 – 163.
- Hiasa, Fina. 2023. “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri Untuk Kritik Sosial pada Tayangan Lapor Pak” dalam jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 8, No.1.
- Hilaliyah & Halimah. 2019. “Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa” dalam jurnal Deiksis, Vol. 11, No. 02, Agustus, 157-165.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ma’arif, Kolis. 2022. “Gaya Bahasa Sindiran pada Konten Somasi dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier”. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Seni: Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Official, Trans7. (3 Agustus 2022). Pedas, Kiky Saputri Roasting Angelina Sondakh. Trans7 Official [Video]. Youtube <https://youtu.be/xQuS3XINQ7A>
- Septya, dkk. 2021. “Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube” dalam jurnal Tuah, Vol. 3, No. 2, Desember, hlm 140 – 150.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.